

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Living Qur'an*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menafsirkan apa yang kita amati dengan menggunakan akal sehat. Namun, pada suatu keilmuan sebuah fakta ditafsirkan bukan melalui akal sehat saja tetapi harus menggunakan sebuah teori. Secara definisi teori adalah sejumlah pernyataan yang logis dan abstrak yang mencoba menjelaskan hubungan antar fakta atau fenomena¹. Sehingga pada penelitian kali ini dijelaskan oleh peneliti mengenai teori-teori yang nanti akan digunakan dalam kajian *living Qur'an*, sebagaimana berikut.

1. Definisi *Living Qur'an*

Pada definisi kali ini akan dibahas secara runtut baik secara etimologi, terminologi maupun definisi menurut para ahli, yang mana hal ini dapat memberikan pemahaman dari pemaknaan *living Qur'an* secara utuh, sebagaimana berikut :

Kalimat *living Qur'an* pada kajian islam di Indonesia biasa disebut sebagai al-Qur'an yang hidup. Kemudian, *Living Qur'an* didefinisikan secara bahasa adalah gabungan dua kata yaitu *living* yang bermakna hidup dan Qur'an yang berarti kitab suci pegangan umat muslim. Lalu, kata *living* sendiri memiliki arti ganda yang mana arti pertama adalah al-Qur'an yang hidup dan arti kedua adalah menghidupkan al-Qur'an². Sedangkan, secara istilah adalah al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Kemudian, dalam buku Ilmu *Living Qur'an-Hadis* oleh Ubaydi Hasbillah dijelaskan definisi secara istilah yaitu sebuah ilmu yang khusus mengkaji praktik dari al-Qur'an. jadi, *living*

¹Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2017)., hlm 6.

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, 3 ed. (Tangerang: Yayasan wakaf Darus-sunnah, 2021). hlm.20

Qur'an dapat diartikan sebagai kajian al-Qur'an yang diambil dari fenomena-fenomena di masyarakat, seperti adanya tradisi, praktik, budaya, ritual, pemikiran, perilaku hidup masyarakat yang terinspirasi dari ayat al-Qur'an ataupun hadis nabi³.

Kemudian, Dari pandangan Heddy Shri Ahimsa Putra mengkategorikan pemaknaan *living Qur'an*, diantaranya :

- a. Dianggap bahwa *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya. Sebagaimana dalam suatu riwayat yang mana Aisyah r.a ketika ditanya mengenai bagaimana akhlak Rasulullah Saw. kemudian Aisyah r.a menjawab bahwa al-Qur'an itu adalah akhlak Nabi Muhammad Saw. sehingga dapat diartikan bahwa al-Qur'an adalah wujud Nabi Muhammad Saw. atau Nabi Muhammad itulah al-Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*).
- b. Perilaku masyarakat yang mana dalam kehidupan sehari-hari berpedoman atau mengacu pada al-Qur'an. Sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat berisi mengenai amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengerjakan hal yang baik menurut al-Qur'an dan menjauhi hal yang buruk menurut al-Qur'an. Segala yang diperintahkan dijalankan dan segala yang dilarang maka dijauhi, maka konsep masyarakat seperti itulah disebut al-Qur'an yang hidup atau *living Qur'an*.
- c. Bahwa al-Qur'an termasuk kitab yang hidup tidak hanya sekedar kitab yang berupa teks seperti buku namun lebih dari itu. Jadi, yang dimaksud "Al-Qur'an yang hidup" adalah

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ibid*, hlm. 22

segala aneka ragam wujudnya menjadi hal yang nyata dan terasa di kehidupan sehari-hari tergantung bagaimana kultur sosialnya⁴.

Selanjutnya, oleh beberapa peneliti juga memberikan definisi terkait living Qur'an seperti Syamsudin menjelaskan bahwa teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang dimaksud *the living Qur'an*, dan Mansur menjelaskan bahwa *the living Qur'an* hakikatnya yaitu berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life* yang artinya praktik pemaknaan al-Qur'an sebagai kepentingan kehidupan sehari-hari umat manusia, sedangkan Muhammad Yusuf mengartikan bahwa *living Qur'an* adalah respon sosial terhadap al-Qur'an, baik dilihat oleh masyarakat dari segi ilmu atau dianggap sebagai kitab petunjuk yang mempunyai nilai sakral⁵.

Namun, dari definisi diatas dapat menunjukkan garis besarnya bahwa *living Qur'an* yaitu al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat sebagai bentuk respon sosial terhadap al-Qur'an. Adapun dialektika teks al-Qur'an sehingga dipahami dalam konteks masyarakat dapat dilihat dari segi sejarah yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Istilah *living Qur'an* merupakan cabang ulumul qur'an yang masih sangat baru. Umumnya ulumul qur'an bahasan terkait sejarah dan tekstual al-Qur'an yang meliputi Nuzul al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, Ta'wil al-Qur'an dan lain-lain. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dalam literatur ulumul qur'an memang nyaris tidak ditemukan cabang ulumul qur'an dari *living Qur'an* atau

⁴ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).", *Journal Of Qur'an and Hadits Studies*, Vol.4, No. 2, (2015):172-173

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* Vol. 20, no. 1 (2012): 237-39.

semacamnya. Padahal, setiap orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an pasti akan ada *living Qur'an*.

Adanya *living Qur'an* sebagai suatu penelitian itu sebenarnya berawal dari sebuah fenomena yang mana al-Qur'an selalu ada dalam lingkungan masyarakat, artinya makna dan peran dalam al-Qur'an dapat dipahami secara nyata dan hadir dalam kehidupan suatu komunitas. Adapun dalam resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditelusuri dalam keseharian manusia, seperti adanya tradisi membaca surah atau beberapa ayat tertentu pada suatu rangkaian kegiatan kebudayaan atau kegiatan sosial yang beraliran agamis⁶.

Dengan demikian, *living Qur'an* bersifat kajian al-Qur'an yang muncul dari sebuah realita bukan dari penafsiran teks al-Qur'an. Hal itu karena, objek kajian *living Qur'an* adalah terletak pada gejala-gejala dari al-Qur'an bukan teks al-Qur'an. Gejala tersebut dapat berupa perilaku, nilai, tradisi, budaya, dan rasa. Sehingga definisi secara sederhana, Ilmu *living Qur'an* ini adalah ilmu yang mengilmiahkan fenomena atau gejala al-Qur'an yang terdapat ditengah kehidupan manusia⁷.

Pada masa Nabi, al-Qur'an telah dihidupkan justru langsung oleh Nabi, sehingga sunnah pada masa nabi pasti hidup, karena hidupnya sunnah tidak lain merupakan hidupnya al-Qur'an. Hal ini sebagaimana dengan pemaparan dalam buku karangan Ahmad Ubaydillah Hasbillah bahwa apapun yang diaplikasikan oleh Nabi Muhammad adalah artikulasi dari al-Qur'an tanpa terkecuali. Kemudian, pada masa Sahabat menghidupkan al-Qur'an (*living the Qur'an*) adalah menghidupkan sunnah Nabi (*living the sunnah*) atau menghidupkan tradisi kenabian. Secara umum, pada masa sahabat dalam menghidupkan al-Qur'an tidak harus secara langsung dari al-Qur'an tetapi dengan mereka meneladani tradisi kenabian (*sunnah nabawiyah*) itu sudah

⁶Ahimsa Putra, *Ibid*

⁷ Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. hlm.22

menunjukkan upaya menghidupkan al-Qur'an. Adapun inti dari kajian *living Qur'an* adalah bentuk kajian al-Qur'an dan penafsirannya melalui ruang sosial kemasyarakatan⁸. Sebagai contoh tradisi nyunggi Qur'an yaitu tradisi penghormatan mushaf al-Qur'an yang mana dianggap oleh sebagian muslim jawa bentuk sakralitas al-Qur'an. singkatnya, tradisi nyunggi Qur'an tidak diinspirasi atau dilandasi ayat maupun hadis, karena hal itu merupakan bentuk dari gejala atau fenomena al-Qur'an berupa adab terhadap al-Qur'an, sehingga fenomena tersebut dikatakan *living Qur'an*.

Kemudian, pola hubungan *living Qur'an* dengan ulumul qur'an ternyata juga menjadi hal yang berkaitan. Seperti halnya, seorang pakar kaidah-kaidah tafsir dalam merumuskan kaidah tafsir dari lafadz kana yang diikuti kalimat fi'il mudhori' contoh "*kana ya 'muru bi al-shalah*" yang menunjukkan makna yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang di waktu lampau. Hal tersebut, para pakar menentukan kaidah juga dibangun dari bentuk pola interaksi dan pemahaman yang berlaku di masyarakat Arab. sehingga, kini fenomena al-Qur'an di masyarakat mulai disebut *living Qur'an* dan sudah menjadi bagian dari kajian ilmu al-Qur'an⁹.

Sehingga, maksud dari penjelasan tersebut bahwa *living qur'an* bukanlah suatu ilmu dari ulumul qur'an yang baru namun ternyata jika dikaitkan *living qur'an* dengan ulumul qur'an memang berkaitan karena sesuai dengan pola kaidah tafsir yang menunjukkan makna yang dilakukan secara terus menerus dan kejadian lampau yang berulang-ulang. Sebagaimana fenomena *living qur'an* seperti dari sebuah tradisi masyarakat yang terdapat penghidupan al-Qur'an didalamnya dan namanya sebuah tradisi adalah kegiatan masa lampau yang sampai saat ini tetap dilestarikan.

⁸ Ubaydillah Hasbillah, *Ibid*, hlm. 3-4

⁹ *Ibid*, hlm. 142

1. Urgensi *Living Qur'an*

Secara historis, praktik terhadap ayat-ayat al-Qur'an, atau surah-surah pilihan dalam al-Qur'an yang difungsikan untuk kehidupan praktis umat yang mana hal tersebut pernah dilakukan pada masa Rasulullah Saw. yakni sebagaimana dalam sebuah hadits Shahih dari Aisyah r.a berucap :

“Bahwasannya Nabi Muhammad Saw. Pernah membaca surah *al-Mu'awwidzatain* yaitu surah al-falaq dan surah al-Nas ketika beliau sedang sakit dan sebelum beliau meninggal dunia” (HR. Bukhari)¹⁰. Dari hadits tersebut, menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dipandang secara teks saja namun al-Qur'an dapat dipandang secara konteks sesuai kondisi masyarakat.

Studi *living Qur'an* telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Selain tafsir biasa dipahami secara tekstual, tafsir juga bisa berupa respon atau praktik perilaku individu atau masyarakat yang mempunyai inspirasi berasal dari kehadiran al-Qur'an di kehidupan nyata. Arti penting *living Qur'an* juga dimanfaatkan sebagai kepentingan sebuah dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif “etik” yaitu sudut pandang seorang riset sebagai pendakwah bahwa dengan *living Qur'an* bisa mengajak dan menyadarkan tentang al-Qur'an yang diturunkan sebagai suatu hidayah bagi manusia. Sedangkan dalam perspektif “emik” yaitu sudut pandang dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian *living Qur'an*, hal ini dimaksudkan guna memahami *mode of thought* dan *mode conduct* yang berarti sebagai bentuk dorongan masyarakat dalam

¹⁰Junaedi Didi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal of Qur'an and Hadits Studies, Vol. 4, No. 2, hlm. 177

meresepsi al-Qur'an dan memahami maknanya bagi kehidupan suatu masyarakat dengan upaya interaksinya dengan al-Qur'an¹¹.

Berawal dari respon masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran dalam al-Qur'an yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan para pakar menemukan relevansi dan urgensinya dalam kajian *living Qur'an*. Sehingga dari pengkajian tersebut menjadi salah satu yang amat dibutuhkan bagi para pendakwah dalam hal menyampaikan wujud keunggulan dari al-Qur'an atau isi al-Qur'an dengan sangat baik¹².

Selain itu, kajian *living Qur'an* menjadi suatu paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer. Sehingga para pengkaji tidak hanya mempelajari dan menjelaskan al-Qur'an dari segi tekstual saja namun bisa lebih dari itu, seperti merespon dari tindakan masyarakat yang ternyata juga bisa sebagai partisipasi dalam pengkajian *living Qur'an* tersebut melalui kegiatan-kegiatan atau tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an¹³.

Sehingga dari penjelasan diatas, memberikan kesimpulan bahwa *living Qur'an* itu sangat penting untuk memperluas objek kajian al-Qur'an yang mana dapat dilihat fungsi, makna nya tidak hanya dari segi tekstual saja tetapi al-Qur'an bisa hadir dan memenuhi kebutuhan manusia dari respon atau praktik masyarakat yang terinspirasi dari al-Qur'an. Maka dari hal tersebut, al-Qur'an ternyata bisa memberikan kontribusi nyata seperti sebagai bentuk hidayah manusia dan masyarakat bisa berinteraksi dengan meresepsi al-Qur'an.

2. Paradigma Kajian *Living Qur'an*

¹¹Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, 2014, hlm.108

¹²Junaedi Didi, *Ibid*, hlm. 181

¹³*Ibid*, hlm 181

Living Qur'an adalah fenomena interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an dalam lingkup sosial secara dinamis dan bervariasi, tergantung respon masyarakat yang dipengaruhi landasan berpikir individu atau masyarakat tersebut. Dalam konteks riset *living Qur'an* terdapat berbagai macam resepsi yang menarik seperti motif pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada pemahaman makna, atau sekedar untuk melancarkan bacaan al-Qur'an, sebagai bentuk ritual ibadah, ketenangan jiwa atau pembacaan al-Qur'an yang bertujuan sebagai kekuatan magis atau terapi pengobatan, dan sebagainya¹⁴.

Dari penempatan makna al-Qur'an dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari manusia sehingga hal tersebut menjadi titik pusat sebuah kajian. Oleh karena itu, paradigma yang digunakan dalam mengkaji al-Qur'an sebagai teks juga berbeda dengan paradigma yang digunakan dalam *living Qur'an*. dan paradigma yang diusulkan oleh heddy shri Ahimsa Putra yang dianggap sesuai dalam penerapan *living Qur'an* yaitu sebagai berikut.

- a. Paradigma Akulturasi, yaitu proses terjadinya suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain yang selanjutnya beberapa nilai-nilai budaya yang baru tersebut diambil dan dirubah sebagaimana nilai-nilai budaya baru melebur dengan budaya sebelumnya. Seperti, hasil interaksi ajaran-ajaran al-Qur'an yang dapat merubah dan melebur kebudayaan lokal suatu masyarakat sehingga mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait ajaran al-Qur'an yang hadir dalam budaya masyarakat sehingga dapat merubah nilai-nilai ajaran tertentu dari budaya lokal agar sesuai dengan ajaran al-Qur'an tersebut.
- b. Paradigma Fungsional, yaitu ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya, yang mana fungsi-fungsi itu bisa berupa fungsi sosial atau

¹⁴*Ibid*, hlm.104

fungsi kultural gejala tersebut. Seperti, ketika peneliti tertarik pada fungsi budaya dari qur'anisasi kehidupan masyarakat, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi qur'anisasi tersebut pada tataran pandangan hidup, nilai-nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, dia akan mengarahkan perhatiannya pada fungsi-fungsi qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada didalamnya¹⁵.

- c. Paradigma Struktural, yaitu mengungkap struktur yang ada di balik gejala-gejala sosial budaya, yang mana dapat dipelajari atau membangun sebuah struktur yang berguna untuk memahami dan menjelaskan segi gejala yang ada.
- d. Paradigma Fenomenologi, yaitu ketika seorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. misalnya pandangan masyarakat mengenai surat Yasin yang menjadi sebuah ritual, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, pandangan mereka mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan sebagainya.
- e. Paradigma Hermeneutik (*Interpretative*), yaitu paradigma hermeneutik dalam *living* Qur'an ini berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena 'teks' di sini bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi berasal dari gejala sosial-budaya. meskipun begitu, sosial-budaya juga bisa dimaknai, ditafsirkan dari adanya simbol-simbol yang muncul dari sosial-budaya. sehingga berbagai macam wujud makna al-Qur'an dari adanya simbol-simbol yang ada dalam sosial-budaya sehingga bisa dibaca oleh masyarakat maupun peneliti. Hal

¹⁵ Ahimsa Putra, *Ibid*, hlm. 254-255

ini yang kemudian memunculkan penafsiran mereka dari fenomena *living Qur'an* yang ada dalam sosial-budaya¹⁶.

Dari penjelasan paradigma tersebut, sehingga praktik-praktik al-Qur'an yang ada di masyarakat direspon oleh masyarakat itu sendiri sehingga memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda sebagaimana klasifikasi dari paradigma tersebut.

Dalam kajian ini peneliti juga menggunakan teori sosiologi sebagai upaya membantu analisis terbentuknya suatu tradisi, yang mana dalam suatu fenomena al-Qur'an pasti berkaitan dengan hubungan sosial sehingga disini peneliti menggunakan teori Konstruksi sosial dari Peter L. Berger sebagai pisau analisa melihat fenomena sosial berupa spiritualitas santri dari terbentuknya tradisi pembacaan surah-surah khusus di pondok pesantren pelajar al-Fath, dan akan dijelaskan tentang teori Konstruksi Sosial pada sub bab berikut.

B. Penelitian *Living Qur'an* dengan Teori Konstruksi Sosial

Tokoh bernama Peter Ludwig Berger merupakan seorang terkenal di amerika serikat dalam bidang teolog dan sosiolog. Pada tahun 1966, terbit sebuah karya peter L Berger dan Thomas luckman yang berjudul *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan dan agama terbentuk dari konstruksi masyarakat¹⁷.

Kemudian Peter L. Berger dan Luckman memaparkan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan secara kreatif oleh manusia terhadap dunia sosial sekelilingnya. Pemikiran semacam itu berakar pada konsep definisi sosial yang melihat teori sosial sebagai hasil

¹⁶ Ahimsa Putra, *Ibid*, hlm. 256

¹⁷ Dwi Astiti Hadiska Putri, "Konstruksi Spiritualitas Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Komparatif tentang Pemahaman Eksistensi diri Santri dan Non-Santri)" (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

dari konstruksi sosial yang tercipta dari individu, sehingga manusia menjadi penentu dalam mengkonstruksi dunia sosial yang dikehendaki.

Dalam sebuah konstruksi sosial dapat dipahami setelah mengetahui tiga proses pentingnya yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dan pencurahan diri terhadap dunia sosio kulturalnya sebagai produk manusia. Dalam momen tersebut, yang menjadi alat dalam beradaptasi dengan sosio kulturalnya adalah menggunakan bahasa dan tindakan. Sehingga dari penjelasan tersebut, maka terdapat dua bentuk adaptasi dan pencurahan yang dilakukan individu terhadap dunia sosio kultural yaitu, individu tersebut bisa menerima realitas yang terjadi dengan menyesuaikan diri dan menolak terhadap dunia sosio kulturalnya¹⁸.

Sedangkan objektivasi merupakan momen interaksi individu dengan individu yang dihasilkan dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil eksternalisasi adalah realitas bersifat objektif yang dapat dilihat secara nyata. Dalam momen ini, realitas yang objektif menyiratkan terjadi pelembagaan didalamnya. Proses pelembagaan atau institusionalisasi tersebut berawal dengan terjadinya eksternalisasi yang berulang-ulang oleh masyarakat¹⁹.

Dalam hal ini, upaya membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri telah diyakini bahwa dengan melanggengkan membaca al-Qur'an merupakan suatu amalan yang baik bahkan bagi pembacanya akan memperoleh pahalanya, sehingga kegiatan membaca al-Qur'an diwadahi atau dilembagakan di pondok Pesantren Pelajar al-Fath yaitu berupa membaca surah-surah khusus secara berjamaah pada waktu malam hari yakni membaca surah khusus al-Waqi'ah yang

¹⁸ Ishomuddin Mustakim, "Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik," *Media Komunikasi FPIPS* Vol. 19, no. 1 (2020): 18, <http://dx.doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.23250>.

¹⁹ *Ibid*

dilaksanakan di waktu ba'da magrib, dan di pagi hari ba'da jamaah subuh dengan surah-surah khusus lainnya (al-Rahman, al-Mulk, Yasin, al-Kahfi).

Kemudian, Internalisasi adalah proses atau momen untuk melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Dalam artian, momen dimana terjadi penarikan diri dari realitas sosial menjadi kenyataan yang subjektif.²⁰ Dari ketiga proses dari penyesuaian diri dengan sosio-kultural tersebut yang kemudian kegiatan spiritualitas santri berupa pembacaan surah-surah khusus dimaknai sesuai pemahaman masing-masing santri di Pondok Pesantren Pelajar al-Fath.

Dari sisi memahami setiap moment yang terjadi dalam fenomena *living Qur'an* kali ini dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial. Kemudian, untuk mengetahui sisi dampak spiritualitas adanya al-Qur'an yang hidup di kawasan Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath yaitu bagaimana Spiritualitas Santri maka perlu mengenal dari pandangan spiritualitas para tokoh yaitu dari konsep spiritualitas menurut imam Ghazali, yang mana dalam hal ini akan dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

C. Konsep Spiritualitas Menurut Imam Ghazali

Dalam kehidupan manusia selalu terjadi perubahan sosial dan semakin berkembangnya zaman menjadikan kehidupan manusia seiring mengikuti perkembangan modern. Sehingga nilai-nilai agama kemudian semakin bergeser dan tanpa disadari banyak manusia mengalami kegelisahan, dan kesamaran tujuan dalam perjalanan hidupnya. Adanya ketegangan sosial dan psikologis dari manusia tersebut maka perlunya spiritualitas dalam diri manusia, maka dari itu

²⁰ Bahwan, "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Kegamaan (Analisis tentang Praktik Makam Keramat di Lombok)." (2019):56

disini dijelaskan terkait pemahaman konsep Spiritualitas menurut Imam Ghazali sebagaimana berikut :

Sebelum menginjak pada pembahasan Spiritualitas maka perlu mengetahui biografi tokoh Imam Ghazali selaku tokoh sufi terkemuka pada masanya. Nama lengkap Imam Ghazali yaitu Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Beliau lahir di Kota Ghazal, Persia tepatnya pada 1058 Masehi. Awal mula perjalanan menuntut ilmu ditempuh beliau di kota kelahirannya yang mana kota Ghazal menjadi salah satu pusat pengetahuan. Dengan kecerdasan yang imam Ghazali miliki sehingga beliau tersohor sebagai orang alim diusia beliau yang sangat muda.

Selanjutnya, terdapat dua masa penting dari perjalanan keberagamaan Imam Ghazali yaitu pertama, dimana Imam Ghazali fokus pada perjalanan intelektual diantaranya beliau disibukkan dengan aktivitas mengajar dan menulis karya filsafat dan keagamaan. Dari masa tersebut, beliau mulai dikenal dalam ranah yang lebih luas yakni populer dalam harta dan jabatan tinggi pemerintahan pada masa itu. Kedua, masa dimana Imam Ghazali pada akhirnya sampai pada kehidupan spiritual yang mendalam sehingga tercipta karya-karya tasawuf beliau yakni ilmu yang membahas ruh menuju Tuhan. karya monumental dalam kitabnya Ihya 'ulumuddin sebagai metode menuju Spiritualitas. Dalam hal ini, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi spiritualitas tersebut.

Definisi Spiritualitas menurut Imam Ghazali adalah pemahaman terhadap yang transenden yaitu Allah SWT. hal itu yang merupakan salah satu aspek Spiritualitas, dan dalam pandangan Imam Ghazali disebut dengan ma'rifah. Adapun makna ma'rifah adalah pengetahuan pada hal-hal yang bersifat batiniah. Namun puncak dari pengetahuan atau ma'rifah tersebut adalah pengetahuan mengenai hakikat ketuhanan (ma'rifatullah). Makna ma'rifatullah menurut Imam Ghazali adalah

mengenal Tuhan lebih dekat dengan menyucikan jiwa dan zikir kepada Allah secara terus menerus sehingga pada pungkasanya akan mampu mengenal Tuhan dengan hati nurani.

Selanjutnya, Imam Ghazali juga menekankan pentingnya sebuah pengetahuan yang tentu berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. dalam hal ini pengetahuan bagi pejuang spiritual ada empat hal yang harus dipahami yaitu²¹ :

- 1) Akidah yang benar, yakni akidah islamiyah yang mana mempunyai rasa iman yang pasti terhadap Allah Swt, percaya pada malaikat, rasul-rasul Allah, hari kiamat dan takdir yang baik dan buruk²².
- 2) Akhlak yang baik dalam hubungan sosial, dalam artian tidak memiliki sikap membenci, berbohong, iri, sombong atau sikap buruk lainnya dalam berinteraksi sosial. Dalam hal ini, para santri al-Fath mempunyai jiwa kepedulian sosial yang tinggi antar temannya, adapun saat bersama pengasuh juga menunjukkan adab terlihat ketika selesai jamaah selesai dan pengasuh lewat para santri memuliakan dengan cara menudukkan kepala.
- 3) Pengetahuan tentang cara ibadah khusus (mahdhah), dalam artian, dari segi niat, syarat wajib, rukun-rukunnya telah sesuai standar syariat islam.
- 4) Pengetahuan tentang jiwa atau hati, dalam hal ini, kualitas hati menjadi acuan dari tercapainya kualitas spiritualitas itu sendiri.

Disamping itu, dalam sebuah pengetahuan juga perlu adanya sebuah implementasinya. Dalam hal implementasi suatu amalan spiritualitas juga perlu beberapa hal yang dipraktikkan

²¹ Sabarudin Nasir dan Winata, "Membangun Sikap Spiritual Pada Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Imam Ghazali," *Universitas Darma Persada*, 2020, hlm. 12-14.

²² Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah*, cet.6 (Jakarta: pustaka Imam Syafi'i) 2017, hlm. 27

yaitu, wujud kesungguhan, Istiqomah atau konsisten dalam melakukan suatu amalan, dan sabar dalam melakukan amalan yang dapat membangun spiritual tersebut²³.

Sehingga dalam hal ini, selain dari empat klasifikasi pengetahuan spirirtualitas yang disebutkan diatas maka disimpulkan bahwa seseorang bisa mendapatkan tingkat spiritualitasnya jika dilakukan dengan sabar, bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya dan istiqomah dalam melakukan amalan-amalan yang mengarah pada mengingat Allah Swt²⁴. seperti membaca surah-surah khusus yang dilaksanakan secara rutin dan terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi dalam pondok pesantren pelajar al-fath.

D. Landasan Ayat Terkait Konstruksi Spiritualitas dalam Pembacaan al-Qur'an

Dalam sebuah penelitian *Living Qur'an* pasti akan ada ayat-ayat yang dijadikan landasan bahwa penelitian semacam ini benar-benar sebuah *Living Qur'an* sehingga hal ini meminimalisir anggapan bahwa yang dilakukan bukanlah penelitian sosiologi hanya dikarenakan adanya keterkaitan fenomena al-Qur'an ditengah-tengah sosial masyarakat.

1) Landasan ayat tentang *Living Qur'an* :

Terdapat ayat yang mengisyaratkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan Nabi adalah bentuk *living Qur'an*. *Living Qur'an* menjadi media untuk membuktikan rasa keimanan dan

²³ Nasir dan Winata, "Membangun Sikap Spiritual Pada Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Imam Ghazali."

²⁴ *Ibid*, hlm. 14

kecintaan seseorang terhadap tuhan. Sehingga hasil dari pembacaan al-Qur'an bisa disimpulkan termasuk bentuk *living Qur'an*²⁵. Dalam hal ini tergambar dalam Qs. Yunus ayat 61 :

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦١)

Artinya : “Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”.

Secara spesifik, ayat diatas memang menegaskan kepada Nabi Muhammad bahwa apapun yang diupayakan akan disaksikan oleh Allah, tetapi secara spesifik yang diungkapkan kepada Nabi Muhammad ternyata tidak ditampakkan namun menggunakan kata ganti atau dhamir yang terdapat pada fi'il mudhari' (takuunu dan tatlu). Sehingga maknanya ayat tersebut juga ditujukan secara umum bagi siapapun pembacanya. Ayat tersebut juga menegaskan secara jelas bahwa Allah menyaksikan untuk orang yang membaca dan mengamalkan ayat al-Qur'an disaat orang-orang tidak menyaksikan dan tidak mengakui²⁶.

Kemudian secara Implisit, mengisyaratkan bahwa seringkali pengamalan al-Qur'an tidak nampak sebagaimana bunyi teks al-Qur'an tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad dalam ayat tersebut juga dijelaskan seakan-akan tindakan beliau yang selalu menghidupkan al-Qur'an seperti bukan berasal dari al-Qur'an namun pada nyatanya setiap tindakan Nabi berasal dari hasil pembacaan al-Qur'an²⁷. Sehingga dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan nabi

²⁵ Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Tangerang: Maktabah Darussunnah, hlm.33

²⁶ Ubaydi Hasbillah., *Ibid*

²⁷ *Ibid*, h. 34-35

merupakan bentuk wujud yang bersumber dari al-Qur'an, sehingga pembacaan surat-surah khusus yang hingga kini terjaga dan diyakini sebagai suatu amalan juga termasuk dalam bentuk menghidupkan al-Qur'an atau *living Qur'an*. Sebab hal itu pembacaan surah-surah merupakan sebuah sunnah nabi Muhammad Saw.

2) Ayat tentang anjuran Pembacaan surah-surah dalam al-Qur'an :

Dalam definisi menurut para ulama' mengenai al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang mana bila dibaca menjadi suatu ibadah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dr. Muhammad Abdullah Daraz "*ia dinamakan Qur'an karena dibaca dengan lisan*"²⁸.

Dalam hal ini perintah membaca al-Qur'an tercantum dalam Qs. al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : "*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk senantiasa membaca ayat-ayat al-Qur'an. Perintah tersebut juga ditujukan kepada umatnya pula. Adapun maksud dari mengingat Allah disebutkan dalam ayat tersebut adalah dengan menegakkan shalat namun tentu saja mediasi dalam mengingat Allah tidaklah terbatas, seperti halnya dengan membaca al-Qur'an juga termasuk dari mengingat Allah. Adapun penghayatan terhadap kalam ilahi yang terus dibaca dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan akhlak seseorang

²⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 17 ed. (Bogor: Litera AntarNusa, 2016). Hlm.17-18

yang membacanya. Sehingga dengan melakukan amalan-amalan kebaikan sebagaimana salat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain termasuk dari bagian ibadah untuk terus mengingat Allah.

Adapun perbuatan yang dapat membangun ataupun meningkatkan jiwa spiritualitas manusia itu juga bisa kita dapatkan dampaknya ketika membaca al-Qur'an. Sebagaimana dalam Qs. al-Ra'd ayat 28, dijelaskan bahwa dengan adanya membaca al-Qur'an maka dapat membangun spiritualitas, berikut bunyi ayatnya :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

Dalam ayat diatas, Allah memaparkan bahwa Allah akan memberikan petunjuk bagi orang yang beriman sehingga dalam hatinya akan menjadi tenteram manakala mengingat Allah, dengan mengingat Allah hati tidak akan merasa gelisah, takut ataupun khawatir, dan orang-orang beriman pasti akan senang ketika melakukan perbuatan baik²⁹. Dalam hal ini, Sebagaimana adanya fenomena hidupnya al-Qur'an dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dapat menjadikan manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. terlebih dari segala urusan manusia menjadi dimudahkan dan dilancarkan serta dapat membuat hati atau jiwa seseorang lebih tenang dan tenteram.

Sehingga, orang yang mau membaca al-Qur'an itulah orang yang mendekatkan diri kepada Allah.³⁰ sehingga dari penjelasan tersebut dapat ditangkap maksudnya yaitu bahwa upaya mengingat Allah dengan mendekatkan diri kepada Allah adalah seperti halnya menunaikan sholat, berdzikir, membaca al-Qur'an, ataupun melakukan hal-hal baik lainnya. Berbicara mengenai dalil al-Qur'an tentu makna teks belum sempurna tanpa ada hadits nabi dalam menjelaskan makna al-

²⁹ Tafsiran Kemenag, diakses pada 15/02/2023, <https://quranweb.id/13/28/>

³⁰ Wahyuningsih Novianti, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dalam Keseharian (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Plus Cianjur)” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Qur'an yang global tersebut sehingga dengan begitu al-Qur'an bisa dikatakan (*shalih likulli zaman wal makan*).

Berhubung dalam suatu al-Qur'an tidak ada ayat yang spesifik terkait anjuran membaca surah-surah tertentu karena memang al-Qur'an berisikan ayat-ayat yang global namun justru karena makna yang umum sehingga mempunyai interpretasi makna yang beragam sesuai dengan ketentuan hadits dan ijtihad para ulama'. Oleh karena itu disini penulis memaparkan pula hadits yang bersinggungan dengan adanya pembacaan surah-surah tertentu, seperti keutamaan membaca surah al-Mulk sebagai berikut bunyi haditsnya :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبَّاسِ الْجُسَمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غُفِرَ لَهُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Syu'bah dari Qatadah dari Abbas Al Jusami dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sesungguhnya satu surat di dalam Al-Qur'an memiliki tiga puluh ayat yang dapat memberi syafaat kepada pembacanya hingga ia diampuni. yaitu; tabarakalladzi biyadihil mulku (surah Al Mulk)." [HR. Ibnu Majah No. 3776].³¹*

Selanjutnya sunnah mengenai surah al-Kahfi, namun dalam hal ini ditemukan hadits berkualitas hasan shahih:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

³¹ HR. Ibnu Majah No. 3776, *Ensiklopedi Hadits*, Diakses pada 17/03/2023, <https://hadits.in/ibnumajah/3776>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Ma'dan bin Abu Thalhah dari Abu Ad Darda` dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa membaca tiga ayat permulaan surah Al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Qatadah dengan sanad dan maksud yang sama. Abu Isa berkata, Hadits ini hasan shahih.” [HR.Tirmidzi No. 2811]³²

Selanjutnya, sebuah hadits yang menjelaskan terkait surah al-Waqiah :

٩٣٨- أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُو عَلِيٍّ زَاهِرُ بْنُ أَحْمَدَ، أَخْبَرَنَا أَبُو أُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ هُوَ ابْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ عَنْ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ مُنِيبِ الْعَدْنِيِّ قَالَ: السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى عَنْ شَجَاعٍ عَنْ أَبِي طَيْبَةَ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

Artinya : “Dikabarkan oleh Syaikh Abu ‘Ali Zahir ibn Ahmad, dikabarkan oleh Abu Lubaid, diceritakan oleh Ishaq yaitu putra Abu Israil dari Muhammad ibn Munib al-Adni, ia berkata As-surri ibn yahya dari Syuja’ dari Abu Toyyibah bahwasannya Ibn Mas’ud berkata : Aku mendengar dari Rasulullah Saw beliau bersabda : Barang siapa membaca surah al-Waqiah setiap malam maka tidak akan tertimpa kefakiran selamanya” (HR. Ibnu Mas’ud No. 938)³³

Ada juga riwayat mengenai Surah Yasin :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَرٍّ أَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْجُمَالِيُّ نَا إِبْرَاهِيمَ بْنَ يَعْقُوبَ نَا نَعِيمِ بْنِ حِمَادٍ نَا مَرْحُومِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ غَالِبِ الْقَطَّانِ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ إِنْبِعَاءَ وَجْهِ اللَّهِ عَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ

Artinya : “Dikabarkan kepada kita Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Zar, dikabarkan kepada kita Abu Abbas al-Jumali dikabarkan kita Ibrahim bin Ya'qub dan Na'im bin himad marhum bin Abdul Aziz dari Ghalib al-Qathan dari Hasan dari Abu Hurairah berkata Rasulullah bersabda : Siapa yang membaca (surat) Yasin di pagi dan malam hari dengan mengharap keridhaan Allah maka diampuni dosa-dosanya” (HR. Ibnu Hibban no.2574 dan dishohihkan olehnya)³⁴.

³² HR. Tirmidzi No.2811, *Ensiklopedi Hadits*, Diakses pada 17/03/2023

³³ HR. Ibnu Mas’ud No. 938 dalam kitab *Fadhoilu al-Qur’an li al-Mustagfiri*, hlm. 628

³⁴ HR. Ibnu Hibban No. 2574, *Ensiklopedi Hadits*, Diakses pada 17/03/2023

Selanjutnya dalil Hadits tentang Surah al-Rahman :

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الرَّحْمَنِ
رَجِمَ اللَّهُ ضَعْفَهُ وَأَدَّى شُكْرَ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ.

Artinya : “ *Dari Abu bin Ka’ab r.a, Rasulullah Saw. bersabda : Barangsiapa yang membaca Surat Ar-Rahman, maka Allah akan merahmati ketidakberdayaannya dan ia telah menunaikan syukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya*” (HR. Abu Bin Ka’ab)³⁵

Maka dari hadits-hadits diatas dapat dipahami bahwa dengan membaca surah al-Mulk mempunyai fadilah bagi yang membacanya akan mendapatkan syafaat dan diampuni dosa-dosanya, dan bagi yang membaca surah al-Kahfi meskipun hanya diawal ayat surah al-kahfi akan memperoleh fadilah terjaga dari fitnah dajjal di hari akhir, selanjutnya bagi yang membaca al-Waqi’ah secara rutin di malam hari maka akan terhindar dari kefakiran dengan arti lain dilancarkan rejekinya, sedangkan bagi yang membaca surah Yasin akan diampuni dosa-dosa bagi yang membacanya, adapun bagi yang membaca surah al-Rahman maka akan memperoleh fadilah diberikan kasih sayang oleh Allah dan sebagai wujud rasa syukur hamba kepada Allah.

³⁵ HR. Abu bin Ka’ab No. 1222 dalam kitab *Fadhoilu al-Qur’an li al-Mustagfiri*, hlm. 785